

PENGUNAAN PENDEKATAN SAINTIFIK SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN PROSES BELAJAR-MENGAJAR YANG INOVATIF DI AKPOL

Oleh Irawan Haryo Gunadi¹

Abstrak

Proses belajar-mengajar secara makro dapat dipandang sebagai proses komunikasi. Sebagai proses komunikasi di dalamnya terkandung komponen-komponen komunikasi yang titik sentralnya adalah pesan. Dari pesan itu lahir komponen lain, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, media atau sarana untuk menyampaikan pesan, dan konteks yang melingkupinya. Dalam proses komunikasi tersebut tenaga pendidik merupakan pengirim pesan dan peserta didik merupakan penerima pesan. Agar pesan yang berupa kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai taruna itu dapat sampai ke sasaran secara efektif, dalam praktik pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan bisa digunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam proses belajar-mengajar mengikuti cara kerja ilmiah, yakni dimulai dengan aktivitas mengamati, lalu dilanjutkan dengan proses menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan akhirnya mengomunikasikan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Melalui langkah-langkah tersebutlah diharapkan pada akhirnya taruna memiliki kompetensi yang telah digariskan oleh kurikulum, yakni berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebagai tanda bahwa taruna telah berhasil dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah ketika pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu mengalami perubahan karena sesungguhnya aktivitas belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak terampil menjadi terampil.

Kata Kunci: pendekatan saintifik, proses belajar-mengajar, pembelajaran inovatif

A. PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar secara makro dapat dipandang sebagai proses komunikasi. Sebagai proses komunikasi tentulah di dalamnya terkandung komponen-komponen komunikasi yang titik sentralnya adalah pesan. Dari pesan itu kita bisa mengetahui komponen lain, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, media atau sarana untuk menyampaikan pesan, dan konteks yang melingkupinya. Dalam proses komunikasi tersebut

tenaga pendidik merupakan pengirim pesan dan peserta didik merupakan penerima pesan. Interaksi tenaga pendidik-peserta didik ini dapat berlangsung secara timbal balik, tetapi tenaga pendidik tetap merupakan pengendali dalam proses komunikasi tersebut. Pesan yang disampaikan berupa materi ajar, sarana atau medium berupa teknik pembelajaran dan media pembelajaran, dan konteks yang menjadi acuan pesan adalah kurikulum. Secara lengkap proses

¹) Drs. Irawan Haryo Gunadi, M.Pd. adalah Direktur Institute of Education & Cultural Study Semarang
Tanggong Kosala, Vol. 2 Tahun V Juni 2011

komunikasi yang terjadi dalam digambarkan sebagai berikut. proses belajar-mengajar dapat



Gambar tersebut memperlihatkan bahwa konteks yang melingkupi proses pembelajaran adalah kurikulum karena kurikulumlah yang menjadi titik awal sekaligus titik akhir terjadinya proses belajar-mengajar. Bagi tenaga pendidik kurikulum merupakan pedoman dalam melakukan proses belajar-mengajar. Bagi peserta didik kurikulum adalah kumpulan kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai. Dengan demikian, kurikulum menjadi konteks yang menyelimuti proses belajar-mengajar. Ukuran berhasil-tidaknya proses pembelajaran bisa dikembalikan pada kurikulum.

Belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar (Samaldino *et al* 2005:6). Agar interaksi yang intensif dapat terbangun maka semua komponen yang terlibat dalam proses belajar-

mengajar harus mendukung. Kurikulum harus benar-benar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi; tenaga pendidik harus mumpuni, dalam arti menguasai materi, mampu memilih metode dan media yang tepat; dan peserta didik harus memiliki kesiapan yang tinggi.

Kondisi seperti inilah yang menjadi tuntutan dalam proses belajar-mengajar di Akpol. Oleh karena Akpol telah menetapkan diri untuk memperoleh predikat *world class police academy*, maka proses belajar-mengajar yang dilakukan harus optimal seperti diuraikan di atas. Untuk mewujudkan kondisi semacam itu, kesatuan empat komponen lembaga, yakni pengelola lembaga pendidikan, tenaga pendidik, tenaga administrasi, dan peserta didik sangat dibutuhkan. Tenaga pendidik, sebagai salah satu komponen dalam pengelolaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mewujudkan proses bela-

jar mengajar yang optimal. Tenaga pendidiklah yang harus membawa materi, memilih teknik pembelajaran, dan memilih media sehingga kompetensi yang dituntut oleh kurikulum dapat sampai kepada peserta didik.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan, Permendikbud Nomor 081a Tahun 2013 telah memberikan rambu-rambu yang berupa prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang secara teoretis mampu menciptakan suasana belajar seperti prinsip-prinsip tersebut adalah pendekatan saintifik.

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan aktivitas yang

dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan – pelatihan atau pengalaman – pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Baharudin 2008).

Belajar menurut Surya (1981:32) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Bahri dan Aswan (2002:11) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segala aspek yang ada.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dijelaskan bahwa proses belajar yang dialami oleh individu akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan sifat pada individu tersebut. Yana Wardhana (2010:27) menjelaskan tujuan

belajar secara umum merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Secara khusus tujuan belajar mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki oleh individu setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang tertentu.

Simpulan dari definisi tersebut adalah bahwa aktivitas belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak terampil menjadi terampil. Perubahan tingkah laku relatif permanen, yang berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung karena perubahan tersebut bersifat potensial. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Pengalaman atau latihan itulah yang memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Slameto (2003:3) ciri-ciri tertentu suatu perubahan dari

belajar adalah (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ciri-ciri atau indikator orang belajar semacam itu sekaligus menjadi hasil belajar yang diperoleh individu. Keberhasilan dalam proses belajar mempunyai indikator (1) daya serap dan penguasaan terhadap materi mencapai prestasi tinggi secara individual maupun kelompok, (2) proses pembelajaran terjadi secara aktif dari siswa itu sendiri (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno 2007:113).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley (dalam Depdiknas 2011) ada tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Gagne (dalam Depdiknas 2011) membagi lima kategori belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan hasil belajar banyak menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar ada tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pertama, kedua, dan ketiga termasuk kognitif tingkat rendah; sedangkan aspek keempat, kelima, dan keenam termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yaitu gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar.

Keberhasilan belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masing-masing individu tersebut, tetapi juga ditentukan oleh proses belajar-mengajar yang terjadi. Hanya proses belajar-mengajar yang baik yang akan mampu menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan

sikap individu yang baik. Proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar inilah yang disebut dengan proses pembelajaran.

Secara prinsip, dalam Permendikbud Nomor 081A (2013:2) kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Untuk mencapai kualitas yang diinginkan seperti yang sudah digariskan oleh lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3)

menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Permendikbud Nomor 081a 2013:3).

Ada dua bentuk proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung (Permendikbud Nomor 081a 2013:4-5). Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata kuliah dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, kampus, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses 081a : 4-5

C. HAKIKAT PENDEKATAN SAINTIFIK

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan_strategi_metode_teknik_taktik_dan.pdf. Sudrajat (2008) memandang pendekatan pembelajaran *sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu*. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2)

pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Salah satu pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 65 2013:9). Pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran itu dalam prosesnya harus mengikuti langkah-langkah kerja ilmiah ini diyakini dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menaji, dan mencipta". (Permendikbud Nomor 65 2013:3).

2. Langkah Pendekatan Saintifik

Dalam pembelajaran saintifik peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas ilmiah, yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi/mengasosiasi, dan mengomunikasikan; yang penjabarannya diuraikan berikut (Permendikbud Nomor 081a 2013:9-10).

Dalam kegiatan mengamati peserta didik diberi kesempatan secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Tenaga pendidik dalam hal ini memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Di sini tenaga pendidik perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bervariasi dari yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa

ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi-informasi yang diperoleh dikaji untuk ditemukan hubungan informasi yang satu dengan yang lain, yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil simpulan.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola

dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai simpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Anak perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain (teman atau guru bahkan orang luar)

Lima pengalaman belajar pokok dalam Permendikbud Nomor 081a Tahun 2013 ditabulasikan seperti berikut.

No	Langkah	Aktivitas Peserta Didik	Kompetensi yang Akan Dicapai
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu.

3	Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Melakukan eksperimen , membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian , aktivitas, dan wawancara dengan narasumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Megasosiasikan/ mengolah informasi	1) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. 2) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
5	Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis , atau media lainnya.	1) Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis. 2) Mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas. 3) mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

D. PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI AKPOL

Pola yang digunakan di Akpol adalah pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Ketiga pola tersebut digunakan untuk membentuk taruna huan, dan berketerampilan sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga yang bersumber sekaligus mengarah ke tujuan pendidikan nasional. Tuntutan berkompentensi itulah yang

secara teoretis dapat dibantu dengan pendekatan saintifik.

Prinsip pendekatan saintifik adalah peserta didik dalam belajar akan mengalami aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Masing-masing aspek tersebut bisa dilakukan sesuai dengan karakter mata kuliah, mata latih, dan mata asuh masing-masing. Oleh ka-

rena itu penerapan pendekatan saintifik pada masing-masing mata kuliah, mata latih, dan mata asuh bisa berbeda; meskipun secara prinsip tetap sama.

Proses mengamati bisa dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Mengamati secara langsung berarti berhadapan dengan peristiwa atau benda nyata, sedangkan mengamati secara tidak langsung berarti melalui media. Tujuan mengamati adalah untuk mengetahui objek yang menjadi sasaran secermat-cermatnya sehingga taruna bisa tidak hanya memahami tapi juga, jika perlu, merasakan. Dalam lingkup masing-masing, sebagian besar mata kuliah bisa menggunakan aktivitas mengamati, meskipun tidak untuk semua pokok bahasan. Dalam mata kuliah penulisan karya ilmiah, misalnya, taruna berhadapan langsung dengan contoh laporan penelitian; merupakan wujud proses mengamati. Dalam mata kuliah bahasa Indonesia taruna dihadapkan pada koran atau majalah yang di dalamnya terdapat kesalahan penggunaan bahasa, misalnya, merupakan contoh konkret langkah mengamati yang akan membuat taruna menjadi paham akan objek yang dipelajari.

Selain secara langsung dan secara tidak langsung, proses mengamati juga bisa dilakukan secara terpro-

gram dan secara tidak terprogram. Jika proses mengamati dilakukan dalam rangkaian proses poengajaran, proses itu dilakukan secara terprogram, terencana, dan terstruktur. Namun, jika proses mengamati itu dilakukan di luar pengajaran dan pelatihan; bisanya tidak terencana, tidak terprogram, dan tidak terstruktur. Namun, kedua cara tersebut dapat dilakukan. Pada saat taruna berada dalam pengasuhan di asrama, misalnya, lalu ia mengamati cara berperilaku seniornya atau pengasuhnya; itu merupakan proses mengamati secara tidak terencana. Namun, hasil pengamatannya bisa menjadi referensi untuk meningkatkan kompetensinya.

Dari hasil mengamati itulah taruna akan memperoleh informasi. Informasi itu ada yang jelas, ada pula yang tidak jelas. Oleh karena itu, dari sini taruna bisa melahirkan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan di sini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni pertanyaan informatif dan pertanyaan hipotetis. Pertanyaan informatif adalah pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban sebagai informasi. Namun, pertanyaan hipotetis lebih dari sekadar untuk mencari informasi tetapi sudah bersifat dugaan.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian akan membawa taruna untuk mengumpulkan informasi.

Mengumpulkan informasi antara lain bisa dilakukan dengan membaca dan wawancara. Dengan membaca sumber-sumber yang tertulis dalam bentuk apa pun taruna akan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jika berhadapan dengan narasumber, taruna bisa melakukan wawancara untuk mendalami informasi tertentu.

Jika informasi-informasi itu telah terkumpul, taruna bisa mengolah informasi itu untuk keperluan-keperluan tertentu. Tidak semua informasi yang diperoleh benar atau tepat. Karena itu, melalui langkah mengolah informasi diharapkan taruna bisa memilih informasi-informasi yang akurat, informasi yang didukung oleh data dan fakta, serta informasi yang berguna untuk kepentingan peningkatan kompetensinya.

Jika kompetensi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu telah dimiliki oleh taruna, maka langkah berikutnya taruna belajar untuk mengomunikasikan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Proses belajar mengomunikasikan ini membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang bahasa dan tekniknya. Teknik berkomunikasi secara lisan dan secara tertulis tentu berbeda. Hal inilah yang akan dipelajari oleh taruna melalui proses atau langkah mengomunikasikan.

Proses dari mengamati sampai

pada akhirnya mengomunikasikan ini merupakan inti pendekatan saintifik. Proses semacam ini bisa dilakukan dalam proses perkuliahan atau pelatihan atau bahkan pengasuhan di Akpol. Dalam praktiknya tentu saja urutan dan komponen yang dilakukan tidak harus selalu sama dengan uraian di atas. Taruna bisa memilih langkah yang sesuai dengan proses pencapaian tujuan sesuai dengan rancangan masing-masing. Namun, yang terpenting proses mengalami untuk memperoleh kompetensi tertentu tetap dilakukan.

B. PENUTUP

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang langkah-langkahnya diadaptasi dari kerja ilmiah. Dalam melakukan kerja ilmiah, langkah awal berbentuk pengamatan. Melalui pengamatan itulah peneliti akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian dicari jawabannya melalalui langkah pengumpulan data. Jika data telah terkumpul maka langkah selanjutnya analisis data. Hasil analisis data itu beserta perencanaan dan proses pelaksanaan penelitian kemudian dituliskan (dikomunikasikan) dalam bentuk laporan penelitian. Proses semacam itulah yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pola pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan di Akpol bisa dilakukan melalui pendekatan saintifik ini. Di sini taruna diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan penjelajahan sendiri untuk menemukan kompetensi yang akan dicapai. Kurikulum telah menggariskan kompetensi apa saja yang harus dimiliki taruna untuk bisa menyelesaikan studinya di Akpol ini. Pemerolehan kompetensi itulah yang bisa dilakukan melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau bereksperimen, mengolah informasi, dan akhirnya mengomunikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ae-Ruzz Media.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,strategi,metode,teknik,taktik_dan.pdf. "Pengertian Pendekatan." Diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Kemdikbud. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013." Materi Pelatihan Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.*
- Samaldino, S.E., Russel J.D., Robert Heinich, and M. Molenda. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, Inc.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran." Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik->

- dan-model-pembelajaran/Surya, Moh. 1981. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Sutikna, M Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: Holistica.
- Wardhana, Yana. 2010. *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- tanggal 30 Mei 2014.

